

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku bolos bukan merupakan perilaku yang baru lagi bagi para pelajar. Sejak dulu hingga sekarang perilaku bolos masih saja ada di setiap sekolah. Tindakan bolos dilakukan karena kejenuhan dalam mengikuti mata pelajaran atau tidak menyukai guru mata pelajaran. Hasilnya, akan berdampak negative pada lembaga persekolahan itu. Perilaku bolos terjadi bukan hanya di pusat kota saja, tetapi di daerah–daerah juga terdapat siswa yang suka bolos.

Menurut Gunarsa (dalam Oli’I 2012:9) perilaku membolos merupakan salah satu dari kenakalan remaja, karena membolos mencerminkan perilaku yang melanggar aturan sekolah. Kata bolos sangat populer dikalangan para siswa.

Menurut Andesi (<http://www.cyberwomen.cbn.net>) faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar diri siswa, misalnya guru yang tidak profesional dalam mengajar, fasilitas penunjang sekolah atau laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah. Bagi siswa yang ingin dirinya memiliki kebebasan untuk beraktifitas dan berfikir sangat mengganggu aktifitasnya di sekolah. Karena masa remaja, masa-masa yang penuh rintangan. Tentunya sistem pembelajaran yang sangat serius tanpa diimbangi dengan pola pembelajaran yang

menyenangkan membuat siswa merasa tidak betah berada di kelas. Buktinya siswa yang bolos sering pada saat mata pelajaran berlangsung.

Setiap kesalahan perilaku bolos kebanyak dibebankan pada siswa yang suka bolos. Pada saat kasus demi kasus terungkap siswa yang suka bolos ini menjadi beban kesalahan, sikap yang tidak mendukung ini membuat masalah bertambah. Betapa pentingnya perilaku bolos ini mendapat perhatian penuh dari guru–guru di sekolah khususnya konselor. Bukan saja disekolah tetapi perhatian dari orang tua sangat diperlukan.

Perilaku bolos sangat berdampak negatif bagi siswa, karena siswa bisa ketinggalan pelajaran dan sulit memahami mata pelajaran yang di pelajarnya. Mungkin perilaku bolos dianggap hal yang biasa bagi para siswa, perilaku bolos bukan saja dilakukan oleh siswa laki – laki tetapi siswa perempuan juga banyak yang melakukannya. Masalah bolos terdiri dari, pada saat siswa menerima pelajaran ia merasa mengantuk, tidak paham dengan penyampaian guru mata pelajaran. Perilaku bolos juga terjadi hampir setiap minggu karena siswa merasa tidak betah pada saat menerima pelajaran, dan siswa lebih memilih meninggalkan ruang kelas. Oleh karena itu siswa lebih mementingkan bolos dari pada mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sering dilakukan siswa karena merasa bosan dengan proses pembelajaran.

Agar siswa–siswi menjadi orang yang memiliki masa depan yang cerah, maka sejak kecil dilatih sesuai apa yang orang tua inginkan untuk anaknya. Agar

prestasi belajar dapat meningkat maka perilaku bolos dapat dikurangi, karena dengan perilaku bolos siswa tidak dapat mengikuti mata pelajaran dengan baik.

Kenyataan lain yang terjadi bahkan lebih buruk disebabkan oleh ajakan dari teman untuk bolos. Sering siswa yang ingin bolos, lari dari sekolah melewati pagar yang begitu tinggi tanpa ada rasa takut. Ajakan teman untuk bolos karena mereka ingin merokok tanpa di ketahui oleh guru. Maka dari itu agar anak tidak melakukan perilaku bolos, anak di bimbing dari kecil. Masalah yang sangat serius ini konselor dan wali kelas berusaha mencari cara untuk mengatasi siswa yang suka bolos.

Data awal yang diperoleh peneliti selama dua bulan melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL-BK) kurang lebih 45% dari siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo menunjukkan perilaku bolos. Hal ini ditandai dengan adanya siswa tidak masuk kelas pada mata pelajaran tertentu, siswa yang keluar kelas tanpa izin dan tidak balik lagi, setelah libur panjang banyak siswa yang menambah libur. Perilaku siswa yang suka bolos tidak sewajarnya dibiarkan, karena semakin banyak siswa yang suka bolos maka semakin banyak siswa yang tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena dikeluarkan dari sekolah. Siswa-siswi harus diupayakan terbebas dari masalah yang dapat mengganggu proses belajar mereka.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan konseling melalui kegiatan konseling kelompok diharapkan siswa dapat merubah perilaku

bolos yang sering dilakukan. Hal ini konselor sangat berperan aktif dalam membimbing siswa di sekolah.

Menurut Natawidjaja (dalam Rusmana 2009:29) konseling kelompok diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dari berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat preventif (pencegahan), konseling kelompok juga bersifat penyembuhan (*remediation*).

Menurut Juntika Nurihsan (dalam Kurnanto 2013:7) konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, sehingga melalui konseling kelompok diharapkan siswa dapat meminimalisir perilaku bolos.

Tujuan konseling kelompok menurut Winkel (dalam Kurnanto 2013:10) yaitu, para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa - apa.

Adapun beberapa teknik dalam konseling kelompok yaitu psikoanalitik, adlerian, terpusat pada klien, gestalt, resional emotif, analisis transaksional, behavioral, realitas, cognitiv-behavior.

Tanggung jawab merupakan inti dari teori Realitas. Orang yang mempelajari itu akan mampu mengembalikan hidup mereka lebih efektif. Oleh karena itu dapat mencegah masalah-masalah potensial yang mungkin menyebabkan kelompok

menggunakan teori realitas. Kelebihan dari teknik realitas dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti, perilaku bolos adalah melatih konseli dan memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan realita di lapangan, maka konseling kelompok sangat memberikan pengaruh positif pada siswa dalam merubah perilaku bolos. Oleh karena itu konselor menggunakan proses konseling kelompok sebagai cara mengatasi masalah perilaku tersebut. Hal ini sangat menarik dikaji lebih dalam, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Realitas Terhadap Perilaku Bolos Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka, dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Siswa tidak masuk kelas pada mata pelajaran tertentu
2. Siswa keluar kelas tanpa izin dan tidak balik lagi
3. Setelah libur panjang banyak siswa yang menambah libur

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat pengaruh konseling kelompok teknik realitas terhadap perilaku bolos pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo”?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik realitas terhadap perilaku bolos pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

a. Manfaat teoritis

- 1) Memperkaya kajian tentang konseling kelompok terhadap yang dapat membantu masalah perilaku bolos pada siswa di sekolah.
- 2) Hasil peneliti dapat bermanfaat lebih referensi mengenai masalah yang di hadapi siswa yang terkait dengan perilaku bolos dan teknik konseling kelompok.

b. Manfaat praktis

1) Bagi guru

Melalui penelitian eksperimen ini,peneliti berharap dapat memberikan masukan pada guru – guru yang berada di sekolah dalam meminimalisir perilaku bolos di sekolah.

2) Bagi siswa

Penelitian ini di harapkan dapat meminimalisir perilaku bolos pada siswa di sekolah.

3) Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangsih di sekolah SMP Negeri 7 Kota Gorontalo dalam meminimalisirkan siswa yang berperilaku bolos.